

Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan Media Peta Konsep Pada Materi Pecahan Kelas IV SDN Kuta

H. Ma'ruf¹ & Mursadam^{2*}

¹Kepala Sekolah SDN Kuta, Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: sadam_mursadam@yahoo.com

Article History

Received : July 09th, 2022

Revised : July 26th, 2022

Accepted : August 20th, 2022

Abstract: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan proses dan hasil belajar kognitif siswa menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan media peta konsep. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus melalui tahap rencana awal, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar kognitif. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung sedangkan tes hasil belajar siswa dibuat dalam bentuk uraian sebanyak 5 soal bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan media peta konsep. Dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana dalam setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan media peta konsep dalam setiap pertemuan. Hasil penelitian pada siklus I yang terdiri dari hasil observasi aktivitas siswa berkategori cukup aktif (2,66 dan 2,86), hasil observasi aktivitas guru berkategori aktif (60 dan 65) dan hasil evaluasi belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (66,66%). Hasil penelitian pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dimana hasil observasi aktivitas siswa berkategori aktif (3,26 dan 3,59), hasil observasi aktivitas guru berkategori sangat aktif (75 dan 85) dan hasil evaluasi sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (93,33%). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan media peta konsep dapat meningkatkan proses dan hasil belajar kognitif siswa kelas IV SDN Kuta pada materi pokok pecahan tahun pelajaran 2021/2022.

Keywords: *Two Stay Two Stray*, Peta Konsep, Proses, Hasil Belajar Kognitif, Pecahan.

PENDAHULUAN

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan hubungan sesuatu yang sudah ada dengan sesuatu yang baru (Milfayetty, et al., 2011). Proses belajar itu dimulai dengan mendapat rangsangan dari lingkungan melalui alat-alat indera dan berakhir dengan mendapat petunjuk dari lingkungan bahwa proses belajar telah berlangsung dengan baik (*feedback*). Makna dan hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah

disampaikan oleh guru. Buktinya, hasil ulangan siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama (Winkel, 1996).

Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik. Matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa symbol mengenai ide daripada mengenai bunyi (Johnson & Rising, 1972). siswa masih dianggap sebagai materi yang sulit dipelajari. Kesulitan belajar matematika terutama terletak pada pemahaman aspek mikroskopis dalam menjelaskan fenomena makroskopis dan penggunaan simbol-simbol

matematika (Sudria *et al*, 2011). Hal tersebut juga disebabkan karena pembelajaran matematika di sekolah siswa hanya mendapatkan matematika sebagai produk tanpa membimbing siswa dalam proses ditemukannya konsep, hukum, dan teori, sehingga tidak tumbuh sikap ilmiah dalam diri siswa. Akibatnya pembelajaran matematika menjadi kehilangan daya tariknya dan lepas relevansinya dengan dunia nyata (Agustiana *et al*, 2011).

Berbagai macam model pembelajaran yang sampai pada saat ini sudah banyak dikenal dan diterapkan oleh guru. Akan tetapi, dari sekian banyak model pembelajaran tidak selamanya cocok dengan semua materi yang diajarkan. Untuk itu seorang guru harus benar-benar memahami dalam memilih model mana yang paling cocok digunakan, sehingga siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang paling penting bagi siswa, karena pada dasarnya setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Meskipun telah banyak dikembangkan berbagai jenis metode pembelajaran, namun masih banyak ditemui guru yang belum mampu menentukan model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Kuta bahwa proses pembelajaran matematika masih berpusat pada guru dengan pengajaran yang bersifat verbal dan kurangnya variasi dalam proses belajar mengajar kimia. Kemudian, dalam pembelajaran kimia siswa tampak pasif, dan merasa bosan karena siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Hasil pengamatan serta wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut ; (1) perlu adanya pemanfaatan media pembelajaran untuk memotivasi siswa agar belajar lebih giat, (2) siswa perlu dirangsang untuk aktif bertanya agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan aktif, (3) perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Sebagai gambaran situasi tersebut, berikut ini dicantumkan tentang perolehan nilai ulangan harian pada materi pecahan siswa kelas IV SDN Kuta Tahun Pelajaran 2019/2020 seperti pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Materi Pecahan kelas IV Semester I tahun pelajaran 2019/2020.

Kelas	Nilai Rata-rata	PK (%)
IV	70,60	60

(Sumber: Data Guru Kelas IV SDN Kuta)

Dari uraian dan data diatas, maka perlu dicari alternatif model dan media pembelajaran matematika. Salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dipadukan dengan media peta konsep. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan media peta konsep ini merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok yang kemampuannya berbeda dalam tingkat prestasi, menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran sampai seluruh anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* bertujuan agar siswa mendapatkan kesempatan untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi.

Pembelajaran dengan bantuan media peta konsep digunakan sebagai suatu sarana supaya siswa lebih mudah untuk menentukan apa yang dipelajari siswa karena peta konsep merupakan suatu media pembelajaran, dimana pelaksanaannya dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran media peta konsep mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media peta konsep sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media peta konsep. Media peta konsep dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan demikian, siswa lebih mudah mencerna bahan pelajaran daripada tanpa menggunakan media peta konsep.

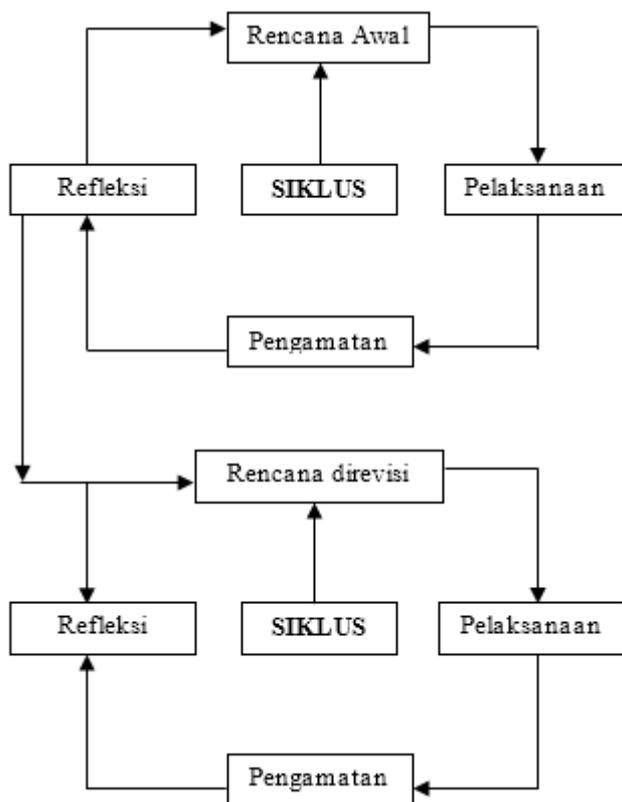
Pecahan merupakan materi yang memerlukan kecakapan, keterampilan, proses, pemahaman konsep yang tinggi serta kemampuan berpikir yang kritis dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi tersebut, sehingga guru dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya guna peningkatan kualitas proses dan pemahaman konsep belajar siswa terutama pada materi pecahan.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*).

Rancangan Penelitian



Gambar 1. Siklus PTK

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Data yang digunakan dalam teknik observasi merupakan

- Data aktivitas belajar siswa (data kualitatif), yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat

Suharsimi Arikunto (2006) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Kuta dengan jumlah 15 orang siswa tahun pelajaran 2021/2022.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober, semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktifitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas siswa.

b. Data aktivitas guru pada saat pelaksanaan tindakan kelas (data kualitatif), dalam hal ini peneliti yang bertindak sebagai observer mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran. Seperti bagaimana guru tersebut mengawali dan mengakhiri pelajaran, kemampuan menciptakan suasana yang kondusif, penyampaian materi pembelajaran, pengaturan waktu, dan aktif atau tidak membimbing siswa dalam diskusi kelompok. Sama halnya dengan mengamati aktivitas siswa, di sini peneliti juga menggunakan lembar observasi aktivitas guru.

2. Tes Hasil Belajar

Dalam penelitian ini, tes hasil belajar yang digunakan adalah soal bentuk uraian dengan jumlah 5 soal yang diambil dari beberapa buku paket dengan berpedoman pada kurikulum dan disetujui oleh guru matematika pada sekolah yang bersangkutan. Instrumen ini disusun guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan.

Teknik Analisis Data

1. Data Aktivitas Siswa

Adapun skor untuk setiap deskriptor aktivitas siswa pada penelitian ini mengikuti aturan sebagai berikut:

- Skor 4 diberikan jika banyaknya siswa yang memenuhi deskriptor aktivitas siswa sebanyak $> 75\%$ dari jumlah siswa yang hadir.
- Skor 3 diberikan jika banyaknya siswa yang memenuhi deskriptor aktivitas siswa sebanyak $50\% - 75\%$ dari jumlah siswa yang hadir.
- Skor 2 diberikan jika banyaknya siswa yang memenuhi deskriptor aktivitas siswa sebanyak $25\% - 50\%$ dari jumlah siswa yang hadir.
- Skor 1 diberikan jika banyaknya siswa yang memenuhi deskriptor aktivitas siswa sebanyak $< 25\%$ dari jumlah siswa yang hadir

2. Data Aktivitas Guru

- Skor 5 diberikan jika 4 deskriptor nampak
- Skor 4 diberikan jika 3 deskriptor nampak
- Skor 3 diberikan jika 2 deskriptor nampak
- Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor nampak
- Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor nampak.

3. Data Hasil Belajar Kognitif Siswa

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal, dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

X = Jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih besar.

Z = Jumlah siswa yang mengikuti tes.

Suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal terhadap materi pelajaran yang diajarkan jika ketuntasan klasikal mencapai 85% .

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah:

- Aktivitas belajar siswa dikatakan telah meningkat apabila minimal berkategori aktif.
- asil belajar siswa dikatakan telah meningkat apabila tercapai ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 85\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

1. Hasil Observasi Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer diperoleh aktivitas siswa dalam belajar pada siklus I adalah berkategori cukup aktif dengan rata-rata 2,66 dan 2,86.

2. Hasil Observasi Guru

Dalam proses pembelajaran, guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Kategori aktivitas guru pada siklus I pertemuan I dan II adalah aktif dengan rata-rata 3,83 dan 4.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Siklus I

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	50
3	Total Nilai	1020
4	Nilai Rata-rata	66,66

No	Keterangan	Nilai
5	Jumlah Siswa yang Mengikuti Evaluasi	15
6	Jumlah Siswa yang Tidak Mengikuti Evaluasi	0
7	Jumlah Siswa yang Tuntas	10
8	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	5
9	Persentase Ketuntasan	66,66

Hasil Penelitian Siklus II

1. Hasil Observasi Siswa

Kegiatan siswa dalam setiap indikator pada siklus II sudah tercapai. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, diperoleh kategori aktivitas siswa pada pertemuan I tergolong aktif dengan rata-rata 3,26 dan pertemuan II dengan rata-rata sebesar 3,59 sehingga aktivitas siswa dapat dikatakan berkategori aktif.

2. Hasil Observasi Guru

Dalam proses pembelajaran, guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Kategori aktivitas guru pada siklus II pertemuan I tergolong aktif dengan interval 75% dan aktivitas guru pada siklus II tergolong sangat aktif dengan interval 85%.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus II

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	60
3	Total Nilai	1145
4	Nilai Rata-rata	93,33
5	Jumlah Siswa yang Mengikuti Evaluasi	15
6	Jumlah Siswa yang Tidak Mengikuti Evaluasi	0
7	Jumlah Siswa yang Tuntas	14
8	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	1
9	Persentase Ketuntasan	93,33%

Refleksi

Refleksi yang didapatkan dari hasil penelitian siklus I adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan penataan ruang lebih awal, sehingga waktu tidak terbuang hanya untuk penataan ruang.
2. Guru menetapkan kembali perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan media peta konsep, baik dari segi waktu maupun pemberian materi.
3. Guru harus lebih memperhatikan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
4. Guru lebih aktif memberikan bimbingan kepada siswa yang nilainya kurang dari 65 yang diperoleh dari hasil evaluasi siklus I dan siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dengan tetap mengawasi kelompok lain pada saat kegiatan pembelajaran.
5. Guru hendaknya lebih memberikan motivasi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa lebih antusias lagi mengajukan atau menjawab pertanyaan guru maupun siswa lainnya.
6. Guru menekankan atau menghimbau pada siswa untuk lebih mempersiapkan diri dan memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh karena selain berdiskusi dengan kelompok masing-masing mereka juga akan berdiskusi dengan kelompok lain.
7. Guru mengarahkan siswa untuk ikut dalam menyimpulkan materi yang telah dibahas dengan menunjuk beberapa siswa untuk menyimpulkan dan meminta siswa untuk memperbaiki jika ada yang masih kurang.
8. Guru harus lebih memperhatikan alokasi waktu agar dapat membimbing siswa dalam merangkum dan menyimpulkan materi, sehingga semua tahapan dalam proses pembelajaran bisa terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada materi pokok pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan media peta konsep bahwa hasil dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan analisis data siklus I, diperoleh aktivitas siswa tergolong cukup aktif dengan persentase ketuntasan belajar 66,66%. Ini berarti keaktifan dan ketuntasan belajar klasikal siswa belum tercapai, karena siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika mencapai nilai $\geq 65\%$.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan yaitu dalam hal kesiapan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran masih terjadi kendala, terutama dalam penguasaan materi yang didiskusikan, salah satu penyebabnya yaitu waktu untuk menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru terlalu singkat akibatnya banyak siswa yang belum paham terhadap materi diskusi, ditambah lagi dengan banyaknya siswa yang masih malu untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami. Penyebab lainnya guru tidak menarik kesimpulan pada akhir kegiatan, sehingga siswa tidak memiliki kesepahaman yang sama terhadap materi yang diajarkan hal ini dikarenakan guru kurang mengalokasikan waktu yang tersedia. Selain itu pelaksanaan kegiatan proses belajar kurang kondusif, hal ini terlihat dari antara siswa yang bertamu maupun yang menerima tamu sibuk dengan urusannya masing-masing yaitu hanya mengerjakan pekerjaan kelompoknya yang belum selesai. Selanjutnya pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun saat kegiatan kompetisi, masih didominasi oleh siswa yang pintar, sedangkan yang lain masih malu dan takut salah dalam menjawab soal yang diberikan guru maupun temannya, hal ini disebabkan karena guru kurang mengontrol dan memberikan motivasi kepada siswa.

Hasil refleksi siklus I mengisyaratkan perbaikan tindakan selanjutnya antara lain bahwa peranan guru dalam mengorganisasikan aktivitas-aktivitas belajar siswa perlu dioptimalkan, guru harus berupaya meningkatkan keterlibatan siswa dengan melakukan bimbingan-bimbingan secara individual maupun berkelompok serta membangkitkan respon siswa dalam proses pembelajaran. Guru menghimbau dan memotivasi siswa agar tidak malu untuk bertanya pada guru apabila ada bahan diskusi yang belum dipahami atau belum dimengerti. Guru memberikan arahan kepada siswa agar siswa juga tidak malu untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru menarik kesimpulan bersama-sama siswa dengan mengaktifkan siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dibahas dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk menyimpulkan dan meminta siswa untuk memperbaiki jika ada yang masih kurang.

Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan pengalaman dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I maka dilakukan tindakan atau

perbaikan pada siklus II, dalam usaha dan pencapaian proses belajar mengajar yang lebih baik. Pemahaman belajar siswa meningkat yaitu rata-rata kelas dari 66,66 meningkat menjadi 93,33 dan ketuntasan klasikal meningkat dari 66,66% menjadi 93,33% ini menunjukkan bahwa indikator ketuntasan belajar klasikal sudah tercapai, karena $\geq 93\%$ siswa memperoleh nilai ketuntasan yang telah ditetapkan sekolah yakni sebesar ≥ 65 yang akan terlihat pada hasil evaluasi tiap siklus. Dengan tercapainya indikator ketuntasan belajar klasikal, hal ini berarti siswa telah mengalami peningkatan terhadap hasil belajarnya. Dan untuk mengetahui adanya siswa yang mengalami peningkatan terhadap hasil belajar dari siklus I ke siklus II, berikut adalah grafik hasil evaluasi siklus I dan II. Sebagian besar siswa mengalami peningkatan terhadap hasil belajarnya, yakni dari siklus I ke siklus II. Selain hasil belajar yang meningkat terdapat aktivitas siswa dan gurupun meningkat, hal ini terlihat dari aktivitas siswa dengan rata-rata 60 yang tergolong cukup aktif terjadi peningkatan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II yaitu 85 yang tergolong aktif. Selain itu, pada aktivitas guru juga terjadi peningkatan dengan rata-rata yang tergolong aktif pada siklus I dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata 75 dan 85 yang tergolong aktif pada pertemuan I dan sangat aktif pada pertemuan II.

Dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan media peta konsep ini terjadi perubahan-perubahan pada siswa saat pembelajaran berlangsung. Perubahan yang terjadi pada siswa adalah siswa lebih aktif dalam belajar, siswa dapat memecahkan konsep-konsep yang dianggap sulit, siswa lebih termotivasi dan antusias sehingga hasil belajar siswa ikut meningkat. Hal ini bisa terjadikarena model pembelajaran *Stay Two Stray* dengan media peta konsep ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk aktif dalam membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Selain itu siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan media peta konsep menekankan pada pemberian dan pencarian informasi kepada kelompok lain. Dengan begitu, tentunya siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang di utarakan oleh temannya ketikasedang

bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apayang di utarakan oleh anggota kelompok yang manjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi. Siswa diharapkan akan berani mengungkapkan pendapatnya dalam kelompoknya sendiri, kemudian dalam kelompok lain. Melalui penerapan metode ini, banyak hal positif yang bisa diperoleh. Salah satunya guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena dua siswa (sebagai tuan rumah) diminta tampil berbicara yaitu melaporkan secara lisan hasil diskusi kepada kelompok lain. Dua siswa lain (sebagai tamu) juga pergi ke kelompok lain untuk mendengarkan persentasi kelompok lain dan berdiskusi disana. Hal tersebut tentunya sangat berbeda ketika siswa atau kelompok maju satu per satu ke depan kelas. Waktu yang diperlukan untuk hal tersebut tentu lebih lama.

Dengan demikian model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan media peta konsep dapat diterapkan pada materi pokok pevahan. Dalam penelitian ini peneliti yang bertindak sebagai observer bersama guru pengajar tidak menemukan kendala yang berarti, semua kendala dapat diatasi berkat kerjasama peneliti sekaligus sebagai observer dengan guru pengajar dan siswa. Akhirnya peneliti menarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan media peta kosep dapat meningkatkan proses dan hasil belajar kognitif siswa kelas IV SDN Kuta pada materi pokok pecahan tahun pelajaran 2021/2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data akan pembahasan hasil penelitian ini, maka disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan media peta konsep dapat meningkatkan proses dan hasil belajar kognitif siswa kelas IV SDN Kuta pada materi pokok pecahan tahun pelajaran 2021/2022, hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I tergolong cukup aktif dengan rata-rata sebesar 60 dan terjadi peningkatan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II yaitu 85 yang tergolong aktif. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan media peta konsep juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV, hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata kelas tes hasil evaluasi pada siklus I sebesar 66,66% meningkat pada

siklus II dengan nilai rata-rata kelas sebesar 93,33%.

REFERENSI

- Abdurrahman, (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Almiati. (2011). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Siswa SMK Negeri 8 Semarang Dalam Materi Integral. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(1)
- Arifin M., (1995). *Pengembangan Program Pengajaran*, Cetakan Pertama Airlangga, Universitas Press, Surabaya.
- Arikunto, S., (2005). *Manajmen Penelitian Edisi Revisi*, Rineke Cipta, Jakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, (1993). *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Pada CBSA Dan LKS*, Surabaya.
- Djamarah, (1994). *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Hamalik Oemar, (2001). *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, (2002). *Penelitian Portopolio Dan Penelitian Autentik*, Unesa, Universitas Press, Surabaya.
- Irma. (2012). *Skripsi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Disertai Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Iru, L. (2012). *Analisis Penerapan Pendekatan Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Irzani, (2009). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, Media Grafindo Press. Yogyakarta.
- Lilik, W. (2006). Pendayagunaan Media Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, (03)

- Mustafa. (2020). Implementasi Model Peta Konsep dalam Peningkatan Kemampuan Bercerita Siswa SDN 69 Kota Banda Aceh. *Jurnal Peradaban Islam*, 2(2).
- Nasution, (2001). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Penerbit, Bumi Aksara. Jakarta.
- Nurhalifah. (2011). *Skripsi Pengaruh Penerapan Strategi Peta Konsep Terhadap Prestasi Belajar Pada Bidang Studi Fisika Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Mataram*. Mataram: IKIP Mataram.
- Riduwan. (2009). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Roestiyah, (2001). *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Slameto, (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Soegijo, (2002). *Classroom Discusion*, Unesa, Universitas Press, Surabaya.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Suharjono, (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- Suherdi, D. (2008). *Mikroskop Pedagogik (Alat Analisis Proses Belajar Mengajar)*. Bandung: UPI Press.
- Sujatmiko Ponco, 2005. *Matematika Kreatif Konsep dan Terapannya Untuk Kelas VII SMP dan MTs*, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Titin (2011). *Skripsi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Dapat Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa*. Mataram: IKIP Mataram.
- Trianto (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.